

PERSPEKTIF PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UMMAT

Mukhtar Nuhung

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN)
DPK pada STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

This paper is raining to photograph the system of boarding school education, what are the advantages and disadvantages, and how the pattern of character education development in boarding school. The research method used is Library Research. Data collection is done by collecting data related to the discussion of some books then give a description and then concluded. The results of this study obtained first data, Three Pillars of education (Family, School, community) is in the boarding into a systematic unity in the process of education and implemented in the daily activities of students / learners. Second, the pattern of character education development in pondok pesantren begins with characteristic leadership pattern and characteristic environment. Kiai, coach and Ustadz as role models in the example by the santri in the whole activity. Patterns of independence, simplicity, togetherness, a sense of responsibility, discipline, and regular worship become daily habits and behaviors, and a culture of learning that is built. Thirdly, the shortage of the pesantren cottage system is still busy with its routine and has not been thought of to be involved in technological development. As a suggestion, the authors sagat dreaming in the boarding school system of pesantren which is engaged in economy, industry and Technology.

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk memotret system pendidikan pondok pesantren, apa kelebihan dan kekurangannya, dan bagaimana pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dari beberapa buku kemudian memberikan deskripsi lalu di simpulkan. Hasil penelitian ini diperoleh data *pertama*, Tiga Pilar pendidikan (Keluarga, Sekolah, masyarakat) tersebut di dalam pesantren menjadi satu kesatuan yang sistematis dalam proses pendidikan dan terimplementasi dalam kegiatan sehari-hari santri/ peserta didik. *Kedua*, pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren diawali pola kepemimpinan yang berkarakter dan lingkungan yang berkarakter. Kiai, Pembina dan Ustadz sebagai tauladan yang di jadikan contoh oleh santri dalam keseluruhan aktivitasnya. Pola pembinaan kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan ibadah yang teratur menjadi kebiasaan dan tabiat sehari-hari, serta budaya belajar yang terbangun. *Ketiga*, kekurangan sistem pondok pesantren adalah masih sibuk dengan rutinitasnya dan belum memikirkan untuk terlibat dalam pengembangan teknologi. Sebagai saran, penulis sangat memimpikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang bergerak dalam bidang perekonomian, industry dan Teknologi.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren dan Pendidikan Karakter*

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, tawuran antar pelajar SMP/SMA dan mahasiswa masih sering terjadi di Indonesia, berita-berita tentang tawuran banyak kita temukan di surat kabar,

televisi, dan media lainnya. Pelajar dan mahasiswa yang semestinya menjadi semakin terdidik, bukan menjadi semakin brutal dan tidak berkarakter.

Lain halnya jika kita melihat para santri yang belajar di pondok pesantren, belum kita temukan bahwa ada santri yang tawuran. Menteri coordinator bidang kesejahteraan rakyat Hafifah Indraparawansa memuji para siswa di pesantren yang menurutnya tidak pernah terlibat tawuran yang sampai merenggut korban jiwa. “belum pernah saya mendengar ada siswa pesantren yang terlibat tawuran yang sampai merenggut korban jiwa”.¹ lebih lanjut direktur pesantren kementerian agama (kemenag). Ae Syaifuddin, mengatakan sistem pendidikan pesantren berpotensi menurunkan tingkat tawuran antar pelajar. Menurut dia, control ketat dan pihak pendidik seperti yang di terapkan di pesantren bisa membantu pengawasan perilaku peserta didik.² ketua fraksi partai kebangkitan bangsa DPR RI, Marwan Ja'far menilai pendidikan model pesantren bisa mencegah tawuran. Karena-nya, ia meminta keseriusan kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) dengan mengadakan revisi pendidikan dari sisi regulasi. Bukan lagi berpatokan pada jumlah jam mata pelajaran yang tersam-paikan, imbuh marwan. Namun, menanam-kan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta berperilaku selayaknya insane berbudi serta berakal sehat.³

Oleh karena itu, pembahasan ini sebagai pertimbangan dalam mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia dengan pola pendekatan sistem pendidikan pondok pesantren. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahannya, 1) Mengapa harus sistem pondok pesantren, 2) Apa kelebihan dan kekurangan sistem pondok pesantren dan 3) bagaimana pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren.

II. PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan

umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata pesantren berasal dari bahasa india *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “buku-buku suci” atau buku-buku tentang ilmu pengeta-huan.⁴ Di luar pulau Jawa lembaga pendidikan ini di sebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatra barat), dayah (aceh), dan pondok (daerah lain)

2. Sejarah dan pengembangan Pesantren

Terdapat dua persi mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menye-butkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum shufi. Pendapat ini berdasar-kan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak di kenal dengan bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ini di tandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melak-sanakan amal-amal zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat tersebut kyai, yang mewajibkan mengikutnya melak-sanakan ibadah dan tinggal bersama kyai.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulannya merupakan pengambilalihan dari sisten pesantren yang diadakan oleh orang-orang hindu di nusantara. Hal ini di dasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negerri ini. Fakta lain menyebutkan bahwa tidak di temukan pesantren di negara-negara Islam lainnya, akan tetapi pesantren banyak di temukan di dalam masyarakat hindu dan budha seperti india, Myanmar, Thailand.

Pesantren di Indonesia baru diketa-hui keberadaannya dan perkembangan-

¹ www.antarsumar.com/berita

² www.republika.co.id/berita

³ http://berita.indah.web.id

⁴ Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, Cet XI, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h 99

nya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti serat cabling dan serat centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad 16 di Indonesia banyak dijumpai pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, teologi dan tasawuf, dan menjadipusat-pusat penyiaran Islam.⁵ Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke 16 sebanyak 613 buah, akan tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren-pesantren itu didirikan. Penelitian Van Den Berg pada tahun 1885 diketahui bahwa dari sejumlah 14.929 buah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, 300 di antaranya merupakan lembaga pesantren.⁶

3. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Kekhususan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau peserta didiknya tinggal bersama kyai atau Pembina mereka dalam kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti: (1) adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri; (2) santri taat dan patuh kepada kyainya; (3) adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan; (4) para santri hidup secara mandiri dan sederhana; (5) para santri terlatih hidup disiplin dan terikat. Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan Pembina (guru), pondok tempat tinggal santri dan ruang-ruang belajar. Ciri-ciri lain dari pesantren adalah adanya pengajaran kitab klasik.

4. Peranan Pesantren

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranannya yang besar dalam memperkuat usaha

memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal yang diselenggarakannya.⁷ Secara informal lembaga pesantren berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim, dai dan Pembina masyarakat.

5. Sistem pendidikan Pondok pesantren

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengantujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah, sehingga ijazah tidak telalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi.⁸ Para santri dididik untuk menjadi muslim sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kokoh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Setelah kembali ke kampung halamannya, menyebarkan nilai-nilai budaya pesantren dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁹

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren di antaranya adalah (a) kebijaksanaan, (b) bebas terdapat (c) mandiri (d) kebersamaan (e) hubungan guru, santri, orang tua dan masyarakat, (f) ilmu pengetahuan diper-

⁵Ibid. h.100-101

⁶Ibid. h.101

⁷Ibid. h.101-105

⁸Ibid. h. 103

⁹ Anwar Arifin, *Memahami paradigma Baru pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Cet. II, (Jakarta: Ditjen kelembagaan Agama Islam Depag, 2003) h 37

oleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung pada kesucian hati dan berkah kyai (g) kemampuan mengatur diri sendiri (h) sederhana (i) metode pengajaran yang khas (j) ibadah.¹⁰

Metode-metode pengajaran pada pondok pesantren dibagi atas tiga yakni; metode sorogan yaitu bentuk belajar-mengajar dimana kyai menghadapi seorang santri atau kelompok kecil dengan cara seorang santri menyodorkan kitab di hadapan kyai. Metode wetonan dan bandongan ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan. Kemudian metode musyawarah ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk memahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri.¹¹ Pada garis besarnya bidang-bidang ilmu pada kitab klasik yang biasa di ajarkan di pesantren adalah: nahwu (tata bahasa arab), sharaf (sistem bentuk kata arab), fiqih, usul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang ilmu agama lain seperti balaghah dan Tarikh.¹²

B. Pesantren Potensi pendidikan karakter di Indonesia

Pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan pencerdasan dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berprilaku. Dalam arti luas pendidikan suparlan suhartono menegaskan pendidikan harus berlangsung di setiap jenis, bentuk dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung di sepanjang waktu atau *life long education*.¹³

Adapun nilai universal pendidikan dapat dilihat pada orientasi filosofi pendid-

ikan itu sendiri, yaitu suatu system bimbingan dengan sasaran pemanusiaan manusia. Orientasi filosofi seperti itu dapat di artikan bahwa pendidikan adalah suatu system bimbingan secara berkesinambungan untuk menumbuhkembangkan potensi atau bakat kodrat manusia. Setiap kelahiran manusia, wajib dilibatkan dan melibatkan diri secara terus menerus dalam kegiatan pendidikan agar secara bertahap tumbuh dan berkembang untuk kemudian menjadi “manusia yang manusiawi”.¹⁴

Proses pendidikan berawal (benih) dari keluarga, kemudian berkembang di sekolah dan berubah dalam masyarakat. Keluarga merupakan sumber pencerdasan spiritual, sekolah merupakan sumber pencerdasan intelektual, dan masyarakat adalah sumber pencerdasan moral emosional.¹⁵ Proses pendidikan tersebut bukan hal yang tidak mungkin dilakukan dalam satu wadah yang dapat menampung nilai-nilai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional dapat dilakukan dalam satu system pendidikan pondok pesantren (*Islami Boarding School*) atau dalam system sekolah berasrama (*boarding school*).

Pondok pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan tidak hanya dalam proses pembelajaran akan tetapi tiap aktivitas santri mulai terbangun dari tidurnya sampai tidur kembali telah dibentuk dengan system pembinaan dan pengawasan sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan pada akhirnya berbekas dan menjadi karakter sendiri. Karakter yang diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral.¹⁶

Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan

¹⁰ *Op.cit.*, h 103

¹¹ Anwar Arifin, *Op.cit.* h 104

¹² *Ibid.*, h 104

¹³ Lihat, Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, cet.1, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009), h 49

¹⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, cet.1, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009), h.75

¹⁵ Lihat, Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, cet.1, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009), h 117-124

¹⁶ D, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h 34

keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah prilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁷ Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata prilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara befikir dan bertindak.¹⁸ Kementerian pendidikan nasional merilis Sembilan pilar pendidikan karakter yang meliputi:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama
6. Percaya diri dan kerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹⁹

Ada 3 tahapan yang harus dilakukan sebagai strategi implementasi pendidikan karakter yaitu:

1. *Moral Knowing/Learning To Know*, yaitu sebuah tahapan pengenalan dan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dan membedakan antara satu nilai dengan nilai lainnya. Dimensinya adalah akal, rasio, dan logika
2. *Moral Loving/Moral Feeling*, yaitu tahap menumbuhkan perasaan cinta dan butuh pada nilai-nilai yang telah diketahuinya. Dimensinya adalah hati atau jiwa.
3. *Moral Doing/Learning To Do*, yaitu tahap peraktek dari nilai-nilai tersebut dalam prilaku sehari-hari sehingga men-

jadi sebuah kebiasaan yang melekat dengan kuat/karakter. Ini merupakan fase terpenting karena menurut William Kilpatrick salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).²⁰

Dari sebelas prinsip pendidikan karakter, paling tidak ada lima prinsip yang telah secara nyata dimiliki pesantren, yaitu: 1) pesantren selama ini telah menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter. 2) seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang merasa saling mempunyai tanggung jawab akan berlangsungnya pendidikan karakter. 3) memungkinkan bahkan mengharuskan para santri untuk melakukan tindakan bermoral, dan 4) implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakili oleh kyai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren dan 5) antara pesantren, orang tua santri dan masyarakat telah terjalin kohesi spiritual dan rasa memiliki, sehingga saling ahu membahu, dalam kapasitasnya masing-masing dalam upaya pembangunan karakter.

Selain itu, di dalam pendidikan karakter, lingkungan belajar memilikiperan yang sangat penting, terutama dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal. Pentingnya lingkungan dalam pendidikan karakter tersebut dapat di analisis dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam pendidikan karakter yang efektif, lingkungan berfungsi membentuk pribadi-pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari kesadaran, pemahaman, kepedulian. Sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat.

¹⁷Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h 41

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) h, 8

¹⁹Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h 106

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h 31

2. Belajar efektif itu mulai dari lingkungan yang berpusat pada peserta didik
3. Pembelajaran harus berpusat pada apa yang dipelajari peserta didik dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari
4. Umpan balik sangat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian yang benar
5. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok merupakan bagian dari pembelajaran efektif yang sangat penting.²¹

Proses pendidikan karakter berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi di kembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi di iptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter dirinya, karena telah di internalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Di luar pesantren biasanya tiga pilar pendidikan itu berada di lingkungan terpisah. Lingkungan sekolah berada dalam pagar sekolah, lingkungan keluarga berada di dalam pagar rumah dan lingkungan masyarakat berada diluar pagar keduanya. Namun, di dalam pesantren, tiga pilar pendidikan itu menjadi satu kesatuan yang utuh yang sistemik sehingga proses habituasi dan intervensi dalam kerangka pendidikan karakter akan menjadi sangat efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi pendidikan karakter tersebut akan memudahkan proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter melalui pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang dikembangkan secara sistemik. Holistic dan dinamis.

Di pesantren selalu ada sosok yang dituakan dan di hormati oleh seluruh warga pesantren, yaitu pengasuh atau pimpinan pesantren. Pengasuh pesantren inilah yang kemudian juga melakukan transformasi ucapan, sikap dan perilaku kepada santrinya melalui pergaulan yang intens setiap hari di lingkungan pesantren bagi komunitas dan masyarakat yang berada di basis pesantren, akan terasa aneh dan memalukan jika didapati santri yang bertindak diluar atau tidak berdasarkan nilai-nilai etik islam, yang perasaan tersebut menjadi berkurang atau tidak ada sama sekali jika yang melakukan hal tersebut adalah bukan seorang santri. Realitas tersebut menyebabkan seorang santri akan selalu berusaha mengidentifikasi dirinya sebagai seorang santri yang sesuai dengan citra pesantren seperti yang di perspesi masyarakat, betapapun hal itu terkadang berdasarkan keterpaksaan.

Oleh karena itu, santri menjadi tolak ukur moral atau akhlak danketeladanan dalam uapan, perilaku, dan tidakan mereka sehari-hari di tengah masyarakat, dan biasanya mereka yang kemudian banyak muncul di permukaan untuk menjadi pemimpin informal di kalangan masyarakat terutama di bidang keagamaan. Dalam konteks ini, maka sangat urgen sekali bila santri memang senantiasa di tuntutan oleh masyarakat untuk memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam.

Dari adanya control social tersebut akhirnya terbangun kesadaran dari dalam diri santri bahwa mereka memang dituntut untuk menjadi tuntunan masyarakat sekitarnya, sehingga ia harus mengerti, mau dan menunjukkan perilaku atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai etik islam.

III. KESIMPULAN

1. Tiga pilar pendidikan (Keluarga, sekolah, dan masyarakat) tersebut didalam pesantren menjadi satu kesatuan yang sistemik dalam proses pendidikan dan trimplementasi dalam kegiatan sehari-hari santri/peserta didik.
2. Pola pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren diawali pada

²¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) h, 265

kepemimpinan yang berkarakter dan lingkungan yang berkarakter. Kiai/ Pembina/ustadz sebagai tauladan yang di jadikan contoh oleh santri dalam seluruh aktivitasnya. Pola pembinaan kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan ibadah yang taratur menjadi kebiasaan dan tabiat sehari-hari, serta budaya belajar yang terbangun.

3. Kekurangan system pendidikan pondok pesantren adalah masih sibuk dengan rutinitasnya dan belum memikirkan untuk terlibat dalam pengembangan teknologi, sebagai saran penulis sangat memimpikan dalam system pendidikan pondok pesantren yang bergerak dalam bidang perekonomian, industri dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang - Undang Sisdiknas*, Cet II, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003

D, Yahya, *Pendidikan Karakter berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010

Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, Cet XI, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Cet I, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2009.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-endidikan/12/10/04/mbd24f-pesantren-potensi-turunkan-tawuran-pelajar>

<http://www.antarasumbar.com/berita/nasional/d/0/250445/menko-kesra-puji-Siswa-pesantren-tidak-tawuran.html>

http://berita.indah.web.id/user_republika/berita/nasional/jabodetabek-nasional/12/10/12/mbry3f-pendidikan-pesantren-bisa-jadi-rujukan-cegah-tawuran.